





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERKEMBANGAN TEOLOGI TUHAN MATI



Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga  
Tahun Ke -30 Tahun 2009 Tanggal 04 Juni 2010  
Dipersembahkan oleh Drs. H. Muzairi, M.A.  
dosen Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010  
MODERATOR : Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.

Sekretariat  
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
2010

# PERKEMBANGAN TEOLOGI TUHAN MATI

Oleh : Muzairi

## I

Filsafat yang menyangkal kemungkinan untuk mengetahui sesuatu tentang Allah adalah agnosticisme<sup>1</sup>.

Di dunia Barat agnosticisme ini muncul sejak perkembangan ilmu pengetahuan, artinya bersamaan dengan timbulnya jaman modern. Tak heran pikiran-pikiran agnosticisme muncul dalam kalangan orang yang sudah berjauhan dari agama, tetapi anehnya sekarang ini sikap agnosticisme itu mulai berkecamuk dalam kalangan orang beragama juga.

Agnosticisme modern pada orang yang tidak beragama biasanya berpautan dengan suatu aliran filsafat yang disebut empirisme atau positivisme<sup>2</sup>. Aliran ini merupakan salah satu warisan rasionalisme descartes. Seperti bagi Descartes, bagi orang yang menganut empirisme dan positivisme hanya berlaku sebagai benar apa yang terang secara abstrak dan obyektif. Akan tetapi mereka sangkal ideal ini hanya tercapai dalam ilmu-ilmu pengetahuan positif. Ilmu-ilmu itu berkembang atas dasar prinsip bahwa hanya dapat diketahui apa yang tidak melebihi pengalaman. Pengalaman itu dapat dipastikan isinya melalui metode ilmu saja. Maka dari itu tidak ada kebenaran lain dari pada kebenaran ilmiah. Akibatnya bukti-bukti tentang adanya Allah tidak diterima, dan kemungkinan

<sup>1</sup> Agnosticisme berasal dari bahasa Yunani *agnostos* = tidak mengetahui. Pengertian agnosticisme dapat berlaku dalam bidang epistemologi maupun teologi. (1) Dalam epistemologi : Teori pengetahuan yang menegaskan bahwa manusia tidak mungkin memperoleh pengetahuan mengenai suatu pokok persoalan. (2) Dalam teologi : Teori pengetahuan agama yang menegaskan bahwa tidak mungkin bagi manusia memperoleh pengetahuan mengenai Tuhan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Charles Darwin (1808-1882). Dagobert D. Runes, *Dictionary of Filosofi*, (New Jersey : littlefield, Adams & Co, 1976, hal. 7)

<sup>2</sup> Positivisme, pertama-tama istilah positivisme disangkutkan dengan ajaran August Comte, yang nama lengkapnya adalah Isodore August Marie Francois Xafier Comte ('798-1857). Dikatakan bahwa bentuk tertinggi pengetahuan adalah diskripsi sederhana tentang gejala-gejala indrawi. Ibid hal. 243.

adanya wahyu tentang Allah ditolak juga.<sup>3</sup> Dengan ini telah timbul agnosticisme modern yang pertama, yakni agnosticisme yang berdasarkan filsafat positivisme<sup>4</sup>.

Seorang Filsuf yang menonjol diantara penganut-penganut agnosticisme iniialah Bertrand Russel. Kadang-kadang filsafatnya tentang Allah dikarakterisir sebagai suatu atheisme. Tetapi sebenarnya Russel tidak pernah mau memihak orang, yang telah mencapai kepastian tentang soal religi. Tentu saja Russel menyerang metafisika dan theisme, tetapi hanya oleh karena pengalaman dan logika tidak mengizinkannya untuk memastikan adanya Allah. Apa yang diserangnya secara tajam ialah agama Kristen, kadang-kadang sewajarnya, kadang-kadang kekurangan-kekurangan agama ditekannya secara berlebih-lebihan<sup>5</sup>.

Seringkali orang yang menganut agnosticisme ini telah melepaskan sikap religius semata-mata. Akan tetapi dapat terjadi juga, bahwa agnosticisme bersamaan dengan hidup religius yang sejati. Sikap yang terakhir ini dibela oleh Goodenough. Diketengahkannya, bahwa manusia harus tetap bersikap religius, oleh karena ilmu-ilmu pengetahuan tidak berhasil untuk menjelaskan semuanya. Terhadap yang belum jelas seharusnya manusia mengambil sikap "mencari" (religion as search). Titik tolak "mencari" itu adalah sikap scientisme,<sup>6</sup> yang merupakan dasar aliran positivisme itu. Apa yang tidak diperbolehkan ialah bertolak dari teori finalisme, yakni teori bahwa segala hal mempunyai tujuan yang tertentu. Orang yang berpendangan demikian telah mengandaikan bahwa terdapat sesuatu

<sup>3</sup> Dalam tradisi pemikiran filosofi banyak dikemukakan tentang bukti-bukti adanya Tuhan, bukti ontologis cosmologis dan teologis telah digugat oleh dua pemikir besar Kant dan Muhammad Iqbal yang menganggap ketiga bukti tersebut tidak mencukupi. Kant memberikan alternatif dengan bukti pengalaman moral dan Iqbal memberikan bukti dengan pengalaman agama.

<sup>4</sup> Theo huijbers, Allah, ulasan-ulasan mengenai Allah dan agama, jilid 2 (Yogyakarta : Kanisius, 1977), hal. 232-233.

<sup>5</sup> ibid

<sup>6</sup> Scientisme adalah pandangan yang menganggap ilmu sebagai satu-satunya jalan bagi pengetahuan manusia. Istilah scientisme dapat diartikan sebagai pandangan yang mengagungkan ilmu, Dagubert D. Runes, op. cit. hal. 284.

yang minta penjelasan. Dengan ini mereka telah membuka pintu bagi Allah yang mengatur segala-galanya dan dengan demikian telah menipu diri sendiri juga. Dalam agama mencari itu orang tidak sampai pada kebenaran lagi, melainkan pada semacam hipotese, seperti dalam penyelidikan pada bidang ilmu pengetahuan positif. Maka dari itu dalam agnosticisme, ini pada prinsipnya orang tidak sampai pada Allah dan tinggal dalam situasi "mencari" saja.<sup>7</sup>

Pada abad ini sikap agnosticisme tidak asing lagi bagi kaum teolog, juga bagi teolog-teolog modern pikiran-pikiran tak ada artinya, bila mereka tidak berakar sungguh-sungguh dalam hidup orang. Itu berarti, bahwa selalu dituntut adanya suatu kontak riil dengan hal sendiri, sehingga bukan hanya "diketahui"<sup>8</sup> melainkan juga "dirasai" apa yang sesungguhnya muncul dalam hidup. Akan tetapi dalam hal Allah pengalaman semacam itu seringkali tidak ada, orang yang bersikap modern tidak "merasa" lagi adanya pengaruh Allah dalam hidupnya. Maka dari itu apa yang tinggal ialah Allah yang tidak muncul dalam hidup, Allah menyembunyikan diri, "kegelapan Allah".<sup>9</sup>

Teologi yang paling maju ke arah suatu agnosticisme belaka, ialah teologi Allah mati.<sup>10</sup> Aliran ini dipelopori oleh beberapa teolog yang telah menjauhkan diri dari theisme yang mutlak dan mencari landasan baru bagi pemikiran-pemikiran tentang Allah.

<sup>7</sup> Theo Huijbers, *op. cit.* hal. 233.

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Filsafat tentang Allah yang dilatar belakangi suasana abad-abad modern ini, adalah bercorak rasionalistik pula. Artinya sama seperti pengertian tentang hal-hal dunia pengertian tentang, Allah dianggap terang juga. Memang Allah diakui adalah sebagai misteri tetapi pertama-tama ditetapkan kemungkinan untuk mencapai Allah melalui akal budi, dan untuk mempersoalkannya secara rasional. Contoh yang terkenal dari semangat rasionalisme itu ialah Theodicea dari Leibniz, dimana Allah dibela adanya melalui ide-ide abstrak yang berasal dari filsafat. Leibniz berkeyakinan bahwa manusia mampu memperliatkan secara rasional mana rencana Allah dengan ciptannya. Frederick Mayor, *A. History of Modern Philosophy*, (New York : American Book Company, 1951), hal. 150-170.

<sup>10</sup> Lihat Charles N. Bent, *S.J. The Death of God Movement*, (New York : Paulist Press, 1967), hal. 1-4

landasan itu mereka tentukan dalam perhatian yang lebih besar bagi dunia sebagai nilai penting dalam hidup orang.

## II

Akan tetapi memahami ajaran Theologi Tuhan Mati bukan merupakan suatu yang mudah, sebab pengertian yang dirumuskan oleh para pencetusnya berbeda-beda yang satu dengan yang lainnya saling bertentangan.

Meskipun secara formal "Theologi Tuhan Mati" lahir tahun enam puluhan, namun bukanlah merupakan gagasan yang tiba-tiba muncul. Kira-kira kesejarahannya bisa dideteksi dan diidentifikasi dalam pergumulan injil dan kebudayaan dalam rentetan sejarah Kristiani. Bagaimanapun kematian Yesus dalam penyaliban di Golgota merupakan prototype dan inspirasi munculnya faham "Theologi Tuhan Mati". Sedangkan istilah Death of God ( Tuhan Mati ) , pertama kali diintrodusir oleh F. Nietzh.<sup>11</sup> Gagasan tadikemudian dikembangkan secara sistematis oleh para theolog radikal Amerika Serikat seperti Gabriel Vuhanian dalam bukunya "The Death of God" (1957), W. Hamilito menulis "New Essence of Cristianity, (1961) pada tahun 1966 JJ. Altizer menulis "The Gospel of Cristian Atheism"<sup>12</sup> yang kemudian mengundang perhatian dan banyak komentar-komentar.

Dari sini dapat dibedakan pengertian Tuhan Mati yang diberikan para filsuf seperti Nietzsche, S. Freud, Marx maupun Sartre, mereka ini benar-benar atheis. Tuhan

<sup>1</sup> Fuad Hasan, Berkenalan Dengan Existensialisme, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1973), hal. 37-40

<sup>2</sup> Charles N. Bent, S.J. loc.cit.



mati artinya ide tentang Tuhan telah Mati dan harus dihilangkan, sebab semua itu hanyalah beaja, hasil dari alienasi manusia.<sup>13</sup>

Adapun pengertian Tuhan Mati bagi para Teolog tidaklah berarti Tuhan telah tiada lagi, hanya saja Dia tidak berdaya diupayakan atau mengejawantahkan Diri dalam realitas sosial.<sup>14</sup>

Nietzsche yang telah kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan, yang telah memusnahkan Tuhan rupa-rupanya telah menemukan Zarathustra sebagai gantinya. Dan sejak pertemuannya ini, maka Nietzsche seperti tidak henti-hentinya menguras segala potensinya untuk mengungkapkan alam pikirannya.<sup>15</sup>

Perlu dicatat bahwa Zarathustra ini ditulis oleh Nietzsche dalam pengasingannya di puncak pegunungan Alp, yaitu di Sils Maria. Tiga bagian dari buku yang terdiri dari empat bagian itu diselesaikan dalam waktu singkat itu diterbitkan mendahului bagian keempat. Keluarganya sangat kuatir kalau-kalau bagian keempat itu disita bila terbit dan mengakibatkan Nietzsche sedang dalam keadaan sakit jiwa dan niatnya tidak sampai disita. Maka tidak lama kemudian diterbitkannya karya Nietzsche itu selengkapny dengan judul *Also Sprach Zarathustra*.<sup>16</sup>

Adakalanya kerja ini disebut sebagai Dendang Zarathustra, mungkin sekali oleh karena Nietzsche sendiri menyatakan demikian. Banyak bagian dalam Zarathustra itu

---

Untuk pertama kalinya istilah tersebut dikemukakan oleh Hegel dan dipopulerkan oleh Feuerbach dan Marx. Menurut Hegel, apa yang nyata dapat dipikirkan dan apa yang dapat dipikirkan adalah nyata. Di sini Hegel mengadopsi filsafat identitas. Pikiran sama luasnya dengan kenyataan dan sebaliknya. Dengan cara ini Hegel sendiri menganggap segala yang nyata itu rasional dan segala yang rasional itu nyata. Ini berarti, yang nyata tetapi tidak dapat dipikirkan (das denken sich) maupun pengertian, bahwa ada yang dapat dipikirkan tetapi tidak nyata akan menimbulkan alienasi total yang membelenggu manusia, karena hilangnya identitas. Van der Harvey (ed), *A Handbook of Theological Terms*, (New York : Macmillan Publishing Co., Inc., 1979) hal. 15-16.

Charles N. Benth. S.J., loc.cit.

Fuad Hasan, loc.cit.

Fuad Hasan, ibid.



menggambarkan betapa Nietzsche mendendangkan hasil renungannya tentang berbagai hal. Beberapa judul dalam bagian Zarathustra itupun memberi petunjuk ke arah itu, antara lain kita dapat judul "The Night Song" (II/9), "The Dancing Song" (II/10), "The Tomb Song" (II/11), "The Song of Melancholy" (IV/14).

Tanpa mengurangi arti kerja Nietzsche lainnya, maka dalam Zarathustra inilah Nietzsche agaknya mencapai puncak ketinggiannya, sebagaimana dilambangkan juga oleh puncak pegunungan Alp dimana kerja ini dilahirkan untuk kemudian diikuti dengan kelelahan mental pada Nietzsche. Seolah-olah Nietzsche melampiaskan segala isi jiwanya ke dalamnya : kemarahan yang dahsyat, kepekaan yang mesra, keberanian yang serba nekat, humor yang halus dan lain-lain penghayatan manusiawi dapat diketemukan dalam karya ini. Jelaslah bahwa kegagalan Nietzsche dalam pergaulan dengan sesama manusia yang menyebabkan ia mengasingkan diri dari mereka yang membuat Nietzsche berhadapan dengan dirinya sendiri yang dijemakan sebagai imago Zarathustra. Oleh karenanya dalam Zarathustra kita mendapatkan semacam monologi : yaitu suatu percakapan antara Nietzsche dengan dirinya sendiri. Dendang Zarathustra itu dimulai oleh Nietzsche dengan suatu prolog :

Ketika 30 tahun usianya, Zarathustra meninggalkan rumahnya serta danau dekat rumahnya, dan berangkatlah ia mendaki pegunungan. Disinilah ia menikmati gairah jiwanya, serta kesunyian dirinya, dan selama 10 tahun tak pernah ia jemu karenanya. Namun akhirnya terjadi perubahan dalam hatinya, maka pada suatu pagi ia bangun bersama fajar, melangkah menatap surya, lalu berkatalah ia

kepadanya : "Wahai kamika tenar, apa yang mungkin jadi kebahagiaan mu kalau tiada mereka yang menikmati cahayamu".<sup>17</sup>

Dari kutipan di atas, nyatalah bahwa Nietzsche dalam kesunyiannya itu telah menemukan dirinya sendiri dalam imago Zarathustra.

Maka turunlah Zarathustra dan menjumpai orang banyak di pasar. Orang-orang itu belum mendengar berita bahwa Tuhan sudah lama mati, dan berserulah ia :

"I teach you the overman"

Once the sin against God was the greatest sin, but God died and these sinners dead with him"

Aku ajarkan kepadamu : jadilah manusia agung.

Pernah dosa yang terbesar adalah dosa melawan Tuhan, tetapi Tuhan sudah mati, dan bersama dia matilah pula pendosa ini.

Dan lagi-lagi ia mengulangi ajarannya. Jadilah manusia agung, ibarat samudera luas yang tidak akan luntur oleh karena harus menampung arus sungai yang keruh. Manusia harus terus menerus melampaui dirinya sendiri, terus menerus mencipta. Melanjutkan cobaannya kepada halayak ramai, Zarathustra memperingatkan :

Sudah tiba waktunya bagi manusia untuk menentukan tujuan baginya sendiri.

Sudah tiba saatnya manusia untuk menanam bibit harapannya yang seunggul-unggulnya.<sup>18 19</sup>

Bagi Nietzsche mencipta menjadi mungkin oleh karena Tuhan sudah mati, sudah lama sekali mati. Mereka saling mentertawakan diri sampai mati semuanya.

Demikianlah jalan pikiran Nietzsche mengenai matinya para Tuhan. Dengan kematian itu maka terbukalah kesempatan bagi manusia untuk menjulangkan dirinya setinggi-tingginya, yaitu sebagai pencipta. Dengan matinya Tuhan, maka nista pula apa yang disebut dosa. Mencipta dan sekali lagi mencipta, itulah satu-satunya kebajikan bagi manusia. Apa yang dapat dicipta kalau Tuhan ada, kalau dosa dan neraka masih mengintai manusia ?

Anti-theisme yang sangat radikal ini merupakan nada atas yang lagi-lagi diulang oleh Nietzsche dalam berbagai karyanya. Nietzsche seolah-olah hendak membuktikan setegas-tegasnya, bahwa manusia baru menjadi agung apabila ia sudah sanggup menerima kematian Tuhan. Ia pada para penderita yang mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang berdosa. Mereka ini orang yang sangat menderita dalam hidupnya.

### III

Di kalangan theolog gerakan theologi Tuhan mati tidak sama seperti yang dikemukakan filosof. Diantara para theolog berbeda dalam memberikan pengertian Tuhan mati. Seperti Tillich<sup>20</sup> sangat mengkritik gambaran Tuhantheisme dan pemikirannya sangat berpengaruh pada zaman modern ini.

Tillich mencari tempat Allah dalam hidup, dan menurut pendapatnya Allah dapat diketemukan dalam apa yang disebutnya "ultimate concern" manusia<sup>21</sup>. Setiap orang mempunyai suatu keprihatinan tentang keselamatan hidupnya, yang memang seringkali dangkal tetapi kadang-kadang dirasakan sebagai yang sungguh menggemparkan hidup.

<sup>20</sup> Alan Richardsan (ed). A dictionary of Cristian Theology, (London : SCM Press LTD, 1972) hal. 339-340

<sup>21</sup> ibid.

Disini hidup manusia mendapat suatu kealaman yang mutlak, yang muncul sebagai dasar atau akar hidup. Seyogyanya keprihatinan manusia atau hidup dasar ini disebut Allah, oleh sebab Allah adalah yang mendasarkan dan mengarahkan hidup manusia<sup>22</sup>.

Ternyata dalam theologi ini kata Allah berfungsi sebagai istilah yang tepat untuk "kekhawatiran yang terakhir", yang main peranan dalam hidup manusia. Sebagai demikian tak diperbolehkan, kata Allah itu diobyektivir, sehingga dimasukkan dalam dunia secara obyektif. Bila Allah diobyektivir maka barangkali Allah menjadi suatu kepalsuan dari suatu pengalaman yang sejati sehingga, orang tidak mengenal Allah lagi. Oleh sebab itu tak mungkin menyatakan bahwa Allah ada, atau bahwa Allah adaah ada yang paling tinggi atau paling sempurna. Allah adalah ada saja. Atau juga : Allah adalah dasar yang paling ada.<sup>23</sup> Kalau Allah merupakan suatu wujud tersendiri maka Allah dipikirkan sebagai sesuatu yang memang dibawah "ada" seperti Zeus ( Dewa Tertinggi orang Yunani) adalah dibawah Moira (alam,nasib). Disimpulkan bahwa Allah tidak dapat dipikirkan sebagai existenci, oleh karena existenci merupakan "yang ada", lagi pula bahwa terdapat pemisahan sama sekali antara Allah dan manusia sebagai takterbatas dan yang terbatas. Jurang itu tidak dapat dilintasi melalui bukit, pun pula melalui ide-ide manusia lainnya.

Theology Tillich ini dapat digolongkan dalam Teologi metafisis, sehingga berbeda dengan teology antropomorf, oleh karena ide Allah yang digunakannya berlainan dengan ide Allah yang dipinjam dari mistik dan pertemuan pribadi. Tillich tidak menolak istilah-istilah manusiawi semata-mata, akan tetapi menurut pendapatnya artinya hanya dapat

<sup>22</sup> ibid.

<sup>23</sup> Bagi Tillich "God does not exist. He is being it self, beyond essence and existence. There for to argue at God exist isu strategis to dany him", Theo Huijbers, op.cit., hal. 234

simbolis saja. Demikian juga kata bapak tidak digunakan dalam arti yang sungguh, melainkan sebagai metafor.

Teori Tillich ini diserang oleh Edwards karena beberapa alasan. Pertama-tama dikatakannya, bahwa memang boleh memakai kata-kata simbolis, asal saja kata simbolis itu dapat diterjemahkan kembali dalam istilah dan ide yang jelas artinya.<sup>24</sup> Kalau hal itu tidak mungkin, maka kata-kata khias tidak dimengerti lagi, sehingga tidak diketahui maksudnya juga. Tetapi apa artinya : Dasar, jika dikatakan Allah adalah dasar ? dasar materiil ? Dasar rohani ? kurang jelas isinya.

Kedua : ide Allah semacam itu adalah kosong sama sekali sehingga sebetulnya Tillich tidak sampai pada suatu pendirian yang jelas. Tidak diketahui apa hubungan Allah dengan yang jahat, tidak diketahui juga, apa arti hidup kekal. Allah semacam itu tidak berhubungan lagi secara mendalam dengan hidup manusia dan dengan problem-problem religius yang dihadapi manusia, seperti problem tentang yang jahat, problem kematian dan hidup. Karena demikian halnya menurut banyak pengarang di bidang logika, proposisi-proposisi yang dikemukakan Tillich bukan proposisi yang berarti.

Kiranya kritik Edwards menyatakan, bahwa Tillich telah agak jauh menuju ke arah suatu agnosticisme, walaupun suatu agnosticisme religious. Dari pihak yang lain kiranya Edwards kurang mengerti imanensi Allah. Bila dikatakan : Allah ada dalam hidup, ucapan semacam ini dimengertinya secara psikologis saja, sedangkan teologi Tillich justru menitik beratkan segi meta fisis hidup manusia. Maka teori Tillich tidak

<sup>24</sup> Pul Tillich menyatakan bahwa setiap pernyataan "simbolis" diterima dan ditolak pada saat yang sama. Charles Horthorne mengemukakan masalah yang serupa. Realistis mutlak tidak seluruhnya jauh atau menyembunyi, dan tidak pula selalu berupa sesuatu yang "seluruhnya" lain, seperti yang telah dikemukakan oleh orang-orang gnostik dan agnostik, oleh sebagian golongan fideis dan oleh sementara penganut mistik. Isini "teologi positif" memperoleh kebenaran. Joachim wach, the comparative study of religion, (New York : Columbia University Press, 1966), hal 43

dikenal seluruhnya tuduhan Edwards, bahwa idee Allah tidak ada artinya. Allah ada dalam hidup sebagai misteri.<sup>25</sup>

Teologi baru dirintis a.l. oleh Tillich, dianggap kurang radikal oleh generasi yang lebih muda. Generasi baru ini melangkah lebih jauh ke arah agnosticisme dalam suatu teologi yang diberi nama "radical theology".

Titik tolaknya teologi itu bukan hanya lagi pentingnya dunia, melainkan juga pengakuan bahwa Allah tidak penting lagi. Harus diterima bahwa bagi seorang modern Allah telah mati, maka dari itu hidup religious dan teologi tidak berdasarkan lagi pada pengakuan Allah, melainkan pada keterlibatan (engagement) dengan dunia. Teolog-teolog aliran ini adalah antara lain Van Burn, Robinson, Cox, Altizer, Hamilton, Solle.<sup>26</sup>

Teolog-teolog aliran baru itu sangat terkesan oleh situasi, keagamaan dalam negara-negara yang terpengaruh oleh sekularisasi menurut mereka dalam jaminan modern ini mundurnya agama tak dapat dihindarkan. Sebabnya, pemunduran itu tidak dikarenakan oleh penyalah-gunaan nama Allah demi kepentingan-kepentingan egoistis orang-orang beragama. Sebab yang sebenarnya berkurangnya rasa keagamaan, yang nyata dalam rasa simbul. Pada zaman dahulu tidak sulit bagi orang melihat seluruh dunia sebagai pernyataan dari suatu misteri yang lebih dalam bagi mereka dunia ini adalah lebih dari pada sejumlah benda materiil. Sesungguhnya benda-benda itu yang ditangkap dengan pengalaman biasa, tidak lain dari pada selubang dari dunia dalam arti yang sebenarnya. Memang arti ini tidak di dapati secara terang-terangan, tetapi dapat diraba dan dipercaya. Maka rasa simbul itu memiliki kekuatan untuk membuka horizon-horizon baru yang ada hubungannya dengan hidup rohani manusia. Harus diakui, demikian teolog-

teologi tersebut, bahwa semuanya ini sudah tiada lagi. Waktu sekarang ini, orang yang makin terpengaruh oleh cara berfikir ilmiah, telah kehilangan rasa simbul yang membawa orang lebih lanjut dari pada gejala alam dan hidup.

William Hamilton misalnya, memberikan rumusan bersifat deistik sebagaimana yang ditulisnya "kini tetap hidup di zaman Tuhan mati" yaitu suatu zaman yang dianggap Tuhan telah mengundurkan diri dari dunia. Dia tidak hadir lagi.<sup>27</sup> Demikian pula Gabriel Vahanian seperti yang dikomentari Nordern "Vahanian does not believe however, that God is strategic in fact death. The living God of biblical faith can be ignored but not killed". (bagaimanapun Vahanian tidak yakin bahwa Tuhan benar-benar mati keberadaan Tuhan dalam keimanan Injil bisa diabaikan, tapi (Tuhan) tidak dapat dibunuh).

Lebih lanjut Vahanian mengemukakan bahwa manusia sekarang ini dalam kultur kehidupan beragama pada dimensi "Nation of God is strategic dead", Tuhan telah mati dan karena itu menjadi tidak bermakna bagi kehidupan manusia. Menurut Vahanian salah satu ciri yang menonjol dari teologi Tuhan mati munculnya imanentisme<sup>28</sup> yang radikal yang jelas-jelas bertentangan dengan konsep Kristen tentang dimensi transenden dan sakramen yang meliputi seluruh eksistensi manusia.

JJ. Altizer dalam hal ini sangat berbeda dengan Hamilton, bahkan bertolak belakang, dikatakan : kematian Tuhan tidak berarti Tuhan tiada lagi, tetapi berarti (Dia) sepenuhnya imanen, di dalam dunia sejarah. Disini Tuhan mati diartikan Tuhan imanen. Menurut Altizer Tuhan yang transenden, penguasa alam semesta telah mati bersama matinya Yesus, agar bila terlibat sepenuhnya dalam sejarah.

<sup>27</sup> Charles N. Bent, S.J. op. cit., hal 1-5

<sup>28</sup> Salah satu bentuk imanentisme yang radikal adalah positivisme yang menolak sama sekali hal-hal yang bersifat transenden, imanentisme ini merupakan ungkapan manusia yang menyombongkan dirinya sendiri, menganggap diri otonom yang ingin menerima dunia sebagai dunia, bukan dunia yang dirisapi oleh kekuatan luar : Sindunata, Dilema Usaha Manusia Rasional, (Jakarta : Gramedia, 1982), hal. 130



Dalam pengertian ini Tuhan di atas sana tiada lagi, karena telah turun tahta, masuk dalam tubuh Yesus dan darah daging sejarah. Apa yang terjadi di dunia Kristen saat ini telah bermula ketika pusat agama Kristen pindah dari Jerusalem ke Romawi, padahal Romawi pada saat itu telah terhelinisir, sehingga terinterpretasi-rasionalis, mengesampingkan hubungan yang natural dengan super natural, sehingga timbulah "pembumian" kemudian disusul usaha dikonsekrasi yaitu menisbikan setiap karya, budaya nilai dan agama. Semua dinilai profan belaka.

Akhirnya orang yang memikirkan Allah dan agama secara filsafat dan teologi, mulai bertanya mengenai jalan-jalan yang menghubungkan manusia dengan Allah. Tetapi bila mereka sungguh-sungguh menaruh perhatian pada Allah dan hidup ingin menggali lebih dalam dengan bertanya : Siapakah Allah itu, mana wujudnya yang benar ?

Akan tetapi sejalan dengan perkembangan pemikiran bertambah kesadaran pula, bahwa gambar Allah semacam itu belum terisi sungguh-sungguh. Gambar Allah itu bersifat teoritis, merupakan jawaban atau pertanyaan-pertanyaan akal budi saja. Pada hal apa yang dibutuhkan orang bukan pengetahuan teoritis tentang soal Allah dan agama, melainkan pengetahuan yang mendorong untuk hidup beserta Allah, baik dalam batin pribadi masing-masing maupun dalam hidup bermasyarakat bersama orang lain. Pada sisi lain manusia hidup di dunia ini mengalami kenisbian. Dari pengalaman ini manusia menghadapi tema yang abadi itu. Bagi filosof, soal tersebut merupakan soal yang rumit, seringkali menjadi sebab-sebab kegagalan pandangan falsafati dan teologi mereka.

## DAFTAR BACAAN

- Alan Richardson (ed), *Dictionary of Christian Theology*, London : SCM Press LTD, 1972.
- Charles N. Bent, S.J., *The Death of God Movement*, New York, Paulist Press, 1967.
- Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, New Jersey, Little field, Adam & CO. 1976.
- Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Existensialisme*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1973.
- H.M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
- Theo Huijbers, *Allah, Ulasan-Ulasan Mengenai Allah dan Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1977.
- Thomas J.J. Altizer (ed), *Readings in the death of God Theology*, New York, Harcourt Brace & World, Inc, 1967.
- Walter Kaufmann, *Existentialism From Dostoevsky to Sartre*, New York, New American Library, 1975.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

MILIK PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN KALIJAGA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA